

Edukasi Masyarakat tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Puusawah Jaya *Community Education about Dengue Fever prevention in Puusawah Jaya Village*

Harsina^{1*}, Novianti², Erwin Jayadipradja Azizi³, Sri Mulyani⁴, Leniati Ali⁵, Titi Saparina⁶, Niar⁷, Agil
saputra⁸, Isabelita Sultan⁹, Sirma Dewi¹⁰, Ulfiana¹¹

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

Corresponding author^{*1}:
Email: sinar1824@gmail.com
WA number : (082189308882)

Info Artikel	ABSTRAK
Riwayat artikel Dikirim: Maret 1, 2024 Direvisi: Maret 20, 2024 Diterima: Maret 25, 2024 Diterbitkan: Maret 30, 2024	Demam berdarah dengue atau yang dikenal dengan DBD merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue melalui gigitan nyamuk <i>Aedes aegypti</i> . Penyakit demam berdarah sangat rentan terjadi pada kondisi pemukiman yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan penerapan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai cara pencegahan penyakit DBD. Penyuluhan dilakukan secara tatap muka selama 60 menit. Metode yang dilakukan adalah pendekatan sosialisasi melalui edukasi kepada masyarakat. Sebelum dan sesudah penyuluhan, dilakukan pretest dan posttest menggunakan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Desa Puusawah Jaya. Hasilnya pengetahuan masyarakat mengenai DBD dan cara pencegahannya (dari 63,6% menjadi 91%), sikap masyarakat terhadap DBD (dari 69,7% menjadi 87,9%), dan perilaku masyarakat terhadap DBD (dari 69,7% menjadi 91%). Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa terdapat peningkatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang DBD dan pencegahannya.
Kata Kunci: DBD Edukasi Pencegahan	ABSTRACT <i>Dengue hemorrhagic fever or known as DHF is an infectious disease caused by the dengue virus through the bite of the Aedes aegypti mosquito. Dengue fever is very susceptible to occur in residential conditions that do not care about environmental cleanliness. This can be caused by lack of knowledge and application of clean and healthy living behavior (PHBS). This counseling aims to provide understanding to the community about how to prevent dengue disease. Counseling is carried out face-to-face for 60 minutes. The method carried out is a socialization approach through education to the community. Before and after counseling, pretest and posttest were carried out using questionnaires to determine the knowledge, attitudes and behavior of the people of Puusawah Jaya Village. As a result, public knowledge about DHF and how to prevent it (from 63.6% to 91%), community attitudes towards DHF (from 69.7% to 87.9%), and community behavior towards DHF (from 69.7% to 91%). Based on this, it was concluded that there was an increase in people's knowledge, attitudes and action about DHF and its prevention.</i>

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh infeksi virus Dengue yang bertransmisi melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit DBD muncul sepanjang tahun dan dapat diderita seluruh kalangan usia. Kemunculan penyakit ini sendiri berkaitan erat dengan perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan (Kemenkes, 2016). Demam berdarah terus menjadi masalah kesehatan serius di dunia. Studi dari World Health Organization

(WHO) memperkirakan sekitar 2,5 milyar atau 40% penduduk dunia di negara tropis dan subtropis berisiko tinggi terinfeksi virus Dengue (Mahardika, 2023)

Pembawa utama virus dengue adalah jenis nyamuk *Aedes aegypti*. Karakteristik jenis nyamuk ini adalah hidup di daerah panas dengan demikian DBD banyak terjadi di wilayah perkotaan dari pada pedesaan. Virus dengue termasuk dalam genus *Flavivirus* dengan 4 jenis serotipe yaitu Deb-1, Den-2, Den-3 dan Den-4. Virus dengue penyebab DBD menularkan penyakit dengan cara transovarian yaitu suatu cara menurunkan virus pada generasi selanjutnya. Nyamuk infektif dapat menurunkan virus pada nyamuk keturunannya tanpa menghisap darah orang yang terinfeksi virus, selanjutnya nyamuk generasi baru akan membawa virus kepada orang sehat pada saat nyamuk menghisap darah (Muchtar et al., 2022).

Kejadian demam berdarah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu status gizi, usia, keberadaan vektor, kondisi tempat tinggal, lingkungan, kebiasaan menyimpan pakaian dengan cara digantung, temperatur, penggunaan obat anti nyamuk, jenis pekerjaan, pengetahuan dan sikap serta pelaksanaan program 3M (Podung et al., 2021). Beberapa gejala DBD adalah demam tinggi yang dapat berlangsung 2-7 hari, terjadi perdarahan, hepatomegali, jumlah trombosit menurun dan hematokrit meningkat serta kegagalan peredaran yang menyebabkan terjadinya syok. Diagnosis DBD berdasarkan kadar trombositopenia yaitu $< 100.000 \text{ sel/mm}^3$ dan kadar hemotokrit meningkat hingga $> 20\%$. Pada kejadian dengan tingkat yang lebih parah penderita dapat mengalami nyeri pada bagian ulu hati (hiperasiditas lambung), perdarahan pada bagian pencernaan bahkan kematian. Setelah terinfeksi, virus dengue membutuhkan waktu inkubasi sekitar 3 hingga 14 hari, namun umumnya masa inkubasi dapat terjadi 4 sampai 7 hari. Penyakit DBD dapat mewabah secara cepat dan menyebabkan kematian dalam kurun waktu yang singkat (Muchtar et al., 2022).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk (Ananda & Tahiruddin, 2023). Jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD), di Puskesmas Kecamatan Anggalomoare pada tahun 2024 Bulan Januari, tidak ada yang terkena kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) sedangkan pada Bulan Februari adanya 4 kasus yang terkena penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di mana 2 dinyatakan Positif terkena penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan 2 kasus lainnya masih belum di nyatakan secara pasti terkena kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Memasuki musim penghujan angka kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue pun semakin meningkat sehingga diperlukan upaya untuk mencegahnya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui penyuluhan yang tentunya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tata cara mencegah terjadinya penyakit DBD tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan sosialisasi berupa edukasi kepada Masyarakat tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue. Sasaran kegiatan ini yakni seluruh Masyarakat desa Puusawah Jaya, pemilihan sasaran ini karena Masyarakat harus memahami dengan baik pentingnya menjaga sanitasi lingkungan dan dampak bagi Kesehatan Masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2024 bertempat di Balai Desa Puusawah Jaya dengan di hadiri warga sebanyak 33 warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilaksanakan tanggal 20 Februari 2024, pukul 16:00 WITA sampai dengan jam 17:30 WITA. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pemberian kuesioner untuk mengetahui pemahaman warga mengenai penyakit Demam Berdarah Dengue dan cara mencegahnya. Setelah peserta selesai mengisi kuesioner, dilanjutkan dengan pembukaan berupa. Judul tabel dan gambar diawali dengan huruf kapital rata tengah, semua kata diawali huruf kapital, kecuali kata sambung. Kata sambutan dari ketua pelaksana, Kepala Desa Puusawah Jaya dan ketua BPD. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan. Penyuluhan ini

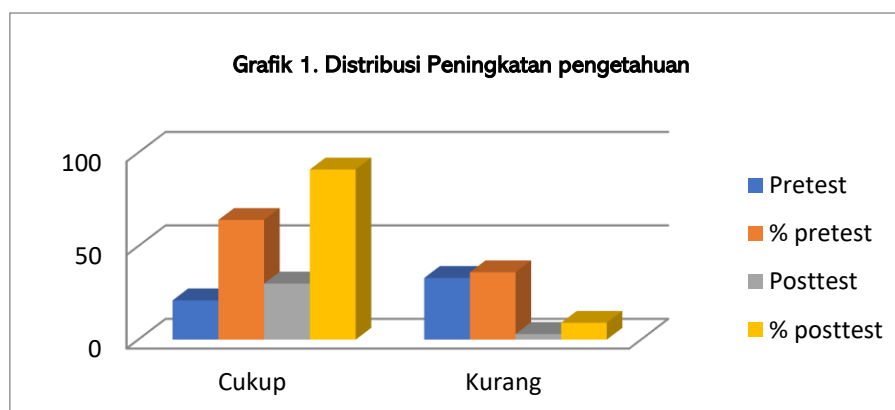
bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat mengenai penyakit Demam Berdarah Dengue serta bagaimana cara mencegahnya sehingga Masyarakat akan lebih paham dan mampu mengatasinya bila terdampak penyakit tersebut.



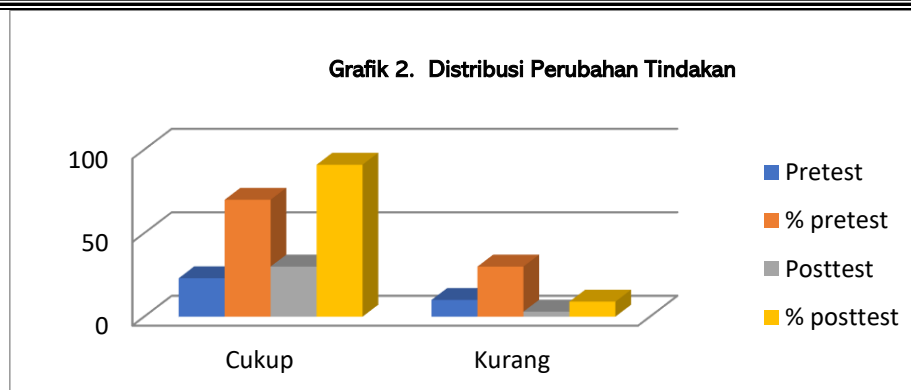
Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan DBD

Tabel 1. Deskripsi Peningkatan Pengetahuan

No.	Variabel	Pretest	Posttest	%
1	Cukup	21	63,6	30
2	Kurang	12	36,4	3
	Rerata	33	100	33



Dari hasil *pre-test* yang dibagikan sebelum edukasi menunjukkan adanya pengetahuan masyarakat yang cukup paham mengenai penyakit DBD sebanyak 21 (63,6%) dari 33 responden, sedangkan hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan menjadi 30 (91%) dari 33 responden.



Dari hasil *pre-test* yang di bagikan sebelum edukasi menunjukkan tindakan masyarakat yang baik mengenai penyakit DBD sebanyak 23 (69,7%) dari 33 responden, sedangkan hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan tindakan menjadi 30 (91%) dari 33 responden

Demam Berdarah Dengue merupakan salah satu masalah Kesehatan masyarakat di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya semakin luas. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang termasuk golongan Arbovirus melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* betina. Dampak yang paling berat dari penyakit ini adalah terjadinya kematian karena mempunyai perjalanan yang sangat cepat, sehingga perlu melakukan upaya pencegahan yaitu 3 M Plus yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan anggota keluarga (Sari et al., 2022). Pada beberapa wilayah, peningkatan kasus DBD dipengaruhi oleh curah hujan dan kelembaban udara. Bahkan pada beberapa kasus, puncak kejadian DBD terjadi pada puncak musim hujan. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang dalam mengendalikan penyebaran penyakit DBD, khususnya di musim hujan. Perubahan iklim serta curah hujan memiliki dampak yang signifikan terhadap penularan dan kejadian DBD (Sari et al., 2022).

Praktik merupakan suatu bentuk sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*). Salah satu praktik dalam pencegahan penyakit DBD yaitu menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Sampah dapat dijadikan sebagai tempat perindukan (*breeding* mengubur atau membakar dan menyingkirkannya. Notoatmojo (2003) menyatakan bahwa bentuk perilaku seseorang itu ada 2 yaitu perilaku aktif dan perilaku pasif. Perilaku aktif seperti perilaku responden terhadap upaya pencegahan terjadinya DBD dapat berupa tindakan untuk menambah pengetahuan mengenai penyakit DBD, upaya membersihkan dalam rumah atau luar rumah, sementara perilaku pasif adalah perilaku responden yang cenderung jarang membersihkan rumah meskipun place adalah sampah yang termasuk dalam kategori tidak dapat terbakar yaitu sampah-sampah berupa kaleng bekas, botol bekas dan pecahan gelas dan lainnya. Barang-barang bekas tersebut dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Ae. aegypti* karena dapat menampung air atau menjadi tempat genangan air saat hujan jika tidak dilakukan pengelolaan sampah secara baik dan benar. Tidak adanya pengangkutan yang rutin sehingga sampah lebih lama tersimpan di tempat sampah memberikan peluang bagi nyamuk *Ae. aegypti*. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberantasan dengan jalan salah satunya dengan memiliki pengetahuan penyakit DBD.

Menurut HL Blum, derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 4 (empat) macam faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan hereditas/genetik. Dampak dari perilaku terhadap derajat kesehatan cukup besar (30-35%) terhadap derajat kesehatan), maka diperlukan berbagai upaya untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat. Salah satunya melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Salah satu indikator dari PHBS ialah

mengupayakan pemberantasan sarang nyamuk melalui perilaku 3M Plus. 3M Plus merupakan salah satu program yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya pemberantasan DBD di Indonesia.

Menurut Respati et al (2015), kejadian DBD dipengaruhi oleh faktor pendidikan, sanitasi, pengetahuan terkait gejala dan persepsi mengenai DBD. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian Ratnawati (2016) yang menyatakan tingkat pengetahuan tinggi mengenai DBD yang dimiliki oleh responden berpeluang lebih tinggi untuk berperilaku baik dalam pencegahan penyakit DBD dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue di Desa Puusawah Jaya Kec. Anggalomoare berjalan dengan baik. Hasil menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap, perilaku masyarakat mengenai demam berdarah dengue dan cara pencegahannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tercapai dan diharapkan warga masyarakat dapat menerapkan pengetahuan yang telah disampaikan melalui penyuluhan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Puusawah Jaya, Ketua BPD, Camat Anggalomoare, dan kepada warga masyarakat Desa Puusawah Jaya. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Mandala Waluya yang selalu mendukung kami dalam mengerjakan tridharma perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, H. S., & Tahiruddin. (2023). Karya Kesehatan Journal of Community Engagement. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 03.
- Mahardika, I. G. W. K. (2023). Correlation Between Knowledge of Mothers and Preventing Behavior of Dhf In School-Age Children In Tegallingsah Village. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 51–57.
- Muchtar, F., Lestari, H., Effendy, D. S., Bahar, H., Tosepu, R., & Ahmad, L. O. A. I. (2022). Edukasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Siswa SMA Negeri 3 Kendari. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 1139–1146. <https://doi.org/10.47679/ib.2022357>
- Podung, G. C. D., Tatura, S. N. N., & Mantik, M. F. J. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Sindroma Syok Dengue pada Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 13(2), 161. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.2.2021.31816>
- Sari, R. K., Djamaluddin, I., Djam'an, Q., & Sembodo, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue DBD di Puskesmas Karangdoro. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.30659/abdimasku.1.1.25-33>